

(KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI)

Annisa Rasyidah¹

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: annisarasyidah16@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan yang baik merupakan modal utama dalam kemajuan peradaban manusia, terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai yang normatif, sehingga pendidikan tidak hanya menciptakan manusia-manusia yang pintar akan tetapi juga makhluk pribadi dan makhluk sosial. Seperti yang ditawarkan oleh al-Ghazali, seorang tokoh pemikir pendidikan, dari berbagai pandangan dan pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali apabila diterapkan dalam dunia pendidikan, maka akan menghasilkan konsep pendidikan yang terintegrasi dalam menata pendidikan Islam, dari beberapa konsep tampak jelas bahwa al-Ghazali menghendaki tertanamnya nilai-nilai spiritual dan pembersihan jiwa dari kepentingan duniawi bagi para peserta didik maupun pendidik.

Kata kunci: Pendidikan, al-Ghazali

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah aktivitas yang sangat penting sebagai upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali anak didik menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya. Mengingat pentingnya pendidikan, maka diperlukan upaya yang serius, sistematis, melembaga dan berkelanjutan² dari seluruh pihak sebagai upaya mempersiapkan anak bangsa menuju kehidupan bangsa yang lebih sejahtera, maju dan beradab.

Pendidikan yang baik merupakan modal utama dalam kemajuan peradaban manusia, terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai yang normatif, sehingga pendidikan tidak hanya menciptakan manusia-manusia yang pintar akan tetapi juga makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Seperti yang kita tahu al-Ghazali adalah tokoh pemikir Islam yang tak kalah tersohornya di dunia Islam maupun Barat, beliau merupakan salah satu

¹ Dosen Luar Biasa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

² Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan al-Ghazali*, dalam Jurnal Tadris. Vol. 1.No. 2. 2006

tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dalam bidang keilmuan, termasuk bidang pendidikan. Selain itu beliau sebagai salahsatu orang yang paling menentukan jalannya sejarah Islam dan bangsa-bangsa Muslim. Bahkan, dalam bidang pemikiran dan peletakan dasar ajaran-ajaran Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberikan arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber peraturan yang akan diciptakan dan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha dalam dunia pendidikan.

B. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap dari Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, lahir di Thus sebuah kota di Khurasan Persia, pada tahun 450 Hijriah/1058 Masehi, yang mana bertepatan dengan zaman munculnya mazhab dan perbedaan agama.³Keluarganya terkenal dengan keluarga biasa, yang mana ayahnya adalah seorang pemintal wol⁴ dan sebelum ayahnya meninggal, dia berpesan kepada sahabatnya Ahmad al-Razkani agar menjaga kedua putranya serta menyempurnakan pendidikannya sampai setinggi-tingginya dengan menyerahkan sedikit bekal warisan untuk putranya.

Ketika ayahnya meninggal, Ahmad al-Razkani langsung menjalankan tugasnya dengan baik, mendidik dan menyekolahkan kedua putra sahabatnya sampai bekal warisan yang diberikan habis, setelah itu dia menasehati agar putra sahabatnya mencari ilmu dengan semampunya.⁵Imam Ghazali dari sejak kecil dikenal dengan seorang anak yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan dalam mencari kebenaran yang hakiki.⁶

Di kala masih kecil, Imam al-Ghazali belajar fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radzani di kota kelahirannya, setelah itu belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan menulis buku *al-Ta'liqat*. Kemudian pergi

³Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 99

⁴ Alwizar, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, dalam Jurnal Potensial, Vol. 14. Januari-Juni 2015

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hlm. 81

⁶*Al-Munqidz min adh-Dhalal* (Penyelamat dari kesesatan), hlm. 3

ke Naisyafur dan Khurasan untuk belajar ilmu teologi, hukum Islam, filsafat, logika, tasawuf (*sufisme*) dan ilmu-ilmu alam⁷ kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, yaitu seorang ulama yang bermadzhab Syafi'i. Berkat ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali, maka al-Juwainy memberikan julukan (*bahrun mughriq*) yang artinya laut dalam nan menenggelamkan yaitu sebagai orang yang memiliki ilmu sangat luas,⁸ dan setelah meninggalnya al-Juwainy Imam al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Baghdad dan bertemu Nizam al-Mulk yang menjadi perdana menteri bani Saljuq, kehadiran Al-Ghazali mendapat sambutan yang baik oleh Nizam al-Mulk, serta karena kedalaman ilmu dan kepakaran Al-Ghazali dalam bidang fiqih, teologi dan falsafah, maka Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi guru besar di Madrasah Nidzamiyah di Baghdad.⁹

Ditengah kesibukan al-Ghazali mengajar, beliau menyempatkan diri untuk menulis beberapa kitab¹⁰ dan juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam dan terkenal ketika itu, tujuannya adalah agar menjadi penolongnya dalam mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.¹¹

Selama tinggal di Baghdad inilah al-Ghazali meniti karir akademiknya, beliau mengajar selama empat tahun dan mengajar sekitar 300-an siswa ulama,¹² Lalu beliau meninggalkan kota Baghdad untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju ke Syam, untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupannya selama ini. Beliau mengenakan pakaian sufi dan mengasingkan diri di kamar masjid melakukan ibadah, tafakur serta dzikir, dan beri'tikad disudut menara masjid Al-umawi dengan memulai menyusun kitab *Ihya' Ulummuddin*.

⁷Alwazir, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, dalam *Jurnal Potensial*, Vol. 14. No. 1. Januari-Juni 2015

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 83

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 86.

¹⁰Abuddin Nata, *Op. Ci.*, hlm. 83

¹¹Ibid, hlm. 84

¹²Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 101

Sekembalinya Imam al-Ghazali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, lalu beliau pindah ke Naisabur dan sibuk mengajar disana tetapi tidak dalam waktu lama. Setelah itu kembali ke Thus kota kelahirannya, disana mendirikan sebuah halaqah (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasuhnya sampai wafat.¹³ Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluh tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya, al-Ghazali menutup usia pada 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M di Thus.

C. Karya-karya Imam al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, yang mana dapat kita lihat karya-karya beliau yang sangat banyak dan sangat terkenal di seluruh penjuru dunua (barat dan Timur).Umurnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun beliau gunakan untuk berjuang ditengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah.Diantara karyanya yang terkenal hingga sekarang adalah

1. *Ihya Ulum al-Din* merupakan sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi esoterik dan esoterik Islam, serta kitab ini peraduan dari disiplin ilmu fiqh, tasawuf dan filsafat . Kitab ini ditulis selama beberapa tahun dan tempat yang berpindah-pindah dari Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah hingga Thus.
2. *Maqhasid al-Falsafat* berisi tentang ringkasan ilmu filsafat, yang mana memaparkan tentang tiga pokok dalam fisafat Yunani (logika, metafisika, dan fisika) dengan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan para pemula yang ingin belajar tentang filsafat.
3. *Tahafut al-Falasifah* merupakan sebuah kitab yang mengkritik para filosof muslim sebelumnya yaitu Ibnu Sina dan Al Farabi, khususnya dalam masalah teologi atau kalam.
4. *Al-unqidz min al-Dhalal* kitab ini membahas tentang metode dalam mencari kebenaran, jenis macam pengetahuan dan epistemologinya.

¹³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 85

D. Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali

Al-Ghazali adalah sosok sufistik yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan, karena menurutnya pendidikan yang menentukan corak kehidupan suatu bangsa¹⁴ dan pendidikan lebih utama dari segala-galanya. Serta beliau menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁵

Melihat dari segi filosofis, al-Ghazali penganut paham idealism yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya.¹⁶ Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme, yang mana disebabkan beliau sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Seorang anak tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya, hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga. Sejalan dengan perkataan Rasulullah SAW;

كل مولود يولد علي الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه المسلم)

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, orangtualah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi*
(H.R. Muslim)

Menurut al-Ghazali melihat hadits diatas, maka anak menjadi baik apabila ia menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Oleh karena itu, sejalan dengan paham empirismenya dalam pendidikan ini didasarkan dari pengalaman hidupnya sendiri, yang mana beliau bisa tumbuh menjadi seorang ulama besar dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan disebabkan adanya pendidikan.

¹⁴ Lihat Alwazir, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, dalam Jurnal Potensial, Vol. 14. No. 1. Januari-Juni 2015

¹⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 56

¹⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 87

Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut al-Ghazali dapat dilihat berikut ini:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan langkah pertama dalam proses mencapai kesuksesan pendidikan serta merupakan kunci mencapai kesuksesan. Menurut al-Ghazali tujuan dari pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan apabila tujuannya bukan karena *lillah* maka muncullah kehancuran dalam dunia pendidikan.

Pendapat al-Ghazali tersebut cenderung bercorak agamis, tetapi tidak melupakan masalah duniawi¹⁷ dalam tujuan pendidikan. Karena menurutnya sejalan dengan filsafat yang bercorak tasawuf. Maka sasaran pendidikan adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang nantinya akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT. Sehingga menjadi bahagia diakhirat kelak.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah jarak tempuh atau jarak yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan, atau jarak yang harus ditempuh oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi masyarakat dan pandangannya mengenai ilmu pengetahuan dapat dilihat dari berbagai sudut pandangnya.¹⁸ Yang mana dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Berdasarkan tingkat kewajibannya

¹⁷ Abuddin Natta, *Op. Cit.*, hlm. 87

¹⁸ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 34

Ilmu pengetahuan berdasarkan tingkat kewajibannya dibagi menjadi dua, yakni ilmu pengetahuan yang bersifat *fardhu 'ain* (yakni seseorang wajib mempelajari perintah-perintah Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.). *fardhu kifayah* (ilmu yang memudahkan dalam urusan duniawi, setiap ilmu pengetahuan yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakkan kesejahteraan dunia, yaitu ilmu pengetahuan, manakal suatu masyarakat jika tidak ada yang mengembangkan ilmu tersebut maka akan mengalami kesulitan dan kekacauan dalam kehidupan.¹⁹

- b. Berdasarkan sumbernya, yang mana terbagi menjadi dua, *Pertama* Ilmu Syari'at yang terdiri dari; Ilmu pokok (*ushul*) Ilmucabang (*Furu'*) terdiri atas Ilmu Fiqih, ilmu ihwal hati dan akhlak, Ilmu Pengantar (*mukaddimah*) yang terdiri atas ilmu bahasa dan gramatika, Ilmu pelengkap (*mutammimah*) yang terdiri atas Ilmu Qira'at, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan ilmu atsar sahabat lainnya. *Kedua*, Ilmu bukan syari'ah yaitu Ilmu yang terpuji; ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan dirinci menjadi, ilmu pokok dan utama meliputi pertanian, penenunan, pembangunan, dan tata pemerintahan. Ilmu penunjang meliputi, pertukangan besi dan industry sandang. Ilmu pelengkap meliputi, pengolahan pangan, Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan), kebudayaan, sastra, sejarah dan puisi, Ilmu yang tercela (merugikan), ilmu sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.²⁰
- c. Berdasarkan fungsi sosialnya terbaagi mejadi tiga, Ilmu Pengetahuan yang terpuji (*Mahmudah*) ialah pengetahuan yang bermanfaat dan tidak dapat ditinggalkan, bahkan kepada pengetahuan inilah aktivitas-aktivitas kehidupan bergantung. Ilmu pengetahuan yang terkutuk (*Madzmumah*) yaitu pengetahuan

¹⁹Ibid, hlm. 35

²⁰Djalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994, hlm. 142

yang merugikan dan merusak manusia seperti sihir²¹ yang mana bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudharat dan akan meragukan terhadap adanya Tuhan. Oleh karena itu, ilmu ini harus dijauhi. Ilmu pengetahuan yang bisa dikatakan terpuji, tapi ada kalanya dikatakan tercela, ini dipengaruhi oleh kadar pendalaman ilmu tersebut. Seperti filsafat naturalism, menurut al-Ghazali jika ilmu itu diperdalam maka akan menimbulkan kekacauan pikiran serta keraguan yang akhirnya sangat mempengaruhi manusia kepada kufur dan ingkar.

3. Metode Pengajaran

Dalam bidang metode pengajaran ini, al-Ghazali lebih menekankan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan semua metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian al-Ghazali dalam pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari al-Ghazali, karena berdasarkan pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.²²

Al-Ghazali mengklasifikasikan metode pendidikan terbagi menjadi dua, pertama, metode khusus pendidikan agama yang mana metode ini berorientasi kepada pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada nyatanya lebih sulit dibanding dengan pendidikan ulul lainnya, karena pendidikan agama menyangkut permasalahan keyakinan dan lebih menitikberatkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik. Kedua, metode khusus pendidikan akhlak, yang mana

²¹ Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 39

²² Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 94

menurutnya peserta didik wajib mensucikan diri dari sifat-sifat tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi dasar bagi kesempurnaan ilmu yang di tuntutnya.²³ Pendidikan akhlak ini bisa diterapkan dengan menggunakan metode latihan dan pembiasaan, selain itu dapat digunakan dengan metode nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam usaha membina kepribadian anak didik.

4. Pendidik

Menurut al-Ghazali seorang guru harus idealis, maksudnya adalah orang yang cerdas,²⁴ berakhlak/beramal²⁵ dan mengajar.²⁶ Dengan adanya kesempurnaan akal guru dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh teladan bagi muridnya, serta dengan adanya kekuatan fisik sehingga guru dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak didiknya dengan baik.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan mencapai tujuan sebagaimana disebutkan diatas, al-Ghazali menjelaskan kriteria pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan, yaitu:

- a. Seorang Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Hal ini sebenarnya yang lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan kedua orang tua terhadap anak-anak mereka dari panas api dunia. Kerena sifat ini dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya, dan hal ini dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.
- b. Seorang guru haruslah ikhlas jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaan (mengajar), karena Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita bahwa mengajar ilmu hanya untuk Allah, dengan hal tersebut dapat mendekatkan diri

²³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005, hlm. 95

²⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 96

²⁵ Ibid.

²⁶ Mohammad Muchlis Solichin, dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 1. No. 2. 2006

kita kepada Allah. Sesungguhnya upah dari pekerjaan (mengajar) adalah dari terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya.

- c. Seorang Guru mengarahkan kepada muridnya agar dalam mencari ilmu tujuannya adalah untuk mendekati diri kepada Allah, dan bukan untuk mengejar duniawi.²⁷ Dan seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran sesama guru.
- d. Seorang guru memberikan contoh teladan yang baik kepada muridnya melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan mencemooh dan kasar. Karena dengan adanya perbuatan yang kasar terhadap murid maka akan menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.
- e. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan intelektual dan daya tangkap anak didiknya. Ia tidak mengajarkan materi yang berada di luar jangkauan peserta didik, karena dapat mengakibatkan keputusasaan atau apatisme terhadap materi yang akan diajarkan
- f. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
- g. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didiknya tersebut dijiwai oleh keimanan itu
- h. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimana pun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (basha^{ir}), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (abshar). Pemilik abshar jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan pemilik basha^{ir}, sehingga bila terjadi

²⁷ Abd Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, hlm. 120

kontradiksi antara ilmu dan amal, tentu akan menghambat keteladanan.

5. Peserta Didik

Melihat dari tujuan pendidikan adalah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (beribadah), dengan dasar pemikiran ini maka al-Ghazali menyatakan seorang murid yang baik adalah murid yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebab ilmu itu bentuk peribadatan hati, Ia harus dilakukan dengan hati bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek dan kotor, termasuk di dalamnya sifat-sifat yang rendah seperti, marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, ujub, takabbur dan lain-lain.
- b. Seorang murid yang baik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena keterikatan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu, sehingga kemampuan menguasai ilmu yang dipelajari menjadi tumpul.
- c. Seorang murid yang baik hendaknya bersikap rendah hati atau tawadhu terhadap gurunya. Al-Ghazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar daripada gurunya, atau merasa ilmunya lebih hebat daripada ilmu gurunya, mendengarkan nasehat dan arahannya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya.
- d. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi dan aliran-aliran pemikiran serta tokoh dan menghindarkan diri dari perdebatan yang membingungkan. Karena, hal ini dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung dan memecahkan konsentrasi. Seharusnya pada tahap awal seorang murid menguasai dan menekuni aliran

yang benar dan setelah itu, mungkin dapat menyertai perdebatan diskusi atau mempelajari aliran-aliran bertentangan.

- e. Seorang murid hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib. Mempelajari al-Qur'an misalnya harus didahulukan, karena dengan menguasai al-Qur'an dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, mengingat al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Meskipun demikian, harus disadari bahwa ilmu-ilmu itu saling terkait sehingga jangan sampai penuntut ilmu menutup mata meremehkan disiplin ilmu lain yang tidak digelutinyam karena manusia itu adalah lawan dari hal-hal yang tidak diketahuinya.
- f. Seorang murid hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya, sesuai dengan tingkat kepentingannya.
- g. Seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami, di mana sebagiannya merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain.
- h. Seorang murid hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajarinya dengan baik. Menurut al-Ghazali nilai ilmu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran, ilmu agama adalah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang sementara.

Melihat dari beberapa konsep diatas tampak jelas bahwa al-Ghazali menghendaki tertanamnya nilai-nilai akhlak, peribadatan, ketuhanan, dan usaha-usaha pembersiham jiwa dari kepentingan duniawi bagi para peserta didik maupun pendidik. Karakter demikian ditinjau dari sudut pandang Islam adalah dapat meningkatkan motif belajar peserta didik dan pendidik. Dalam undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005²⁸ terdapat kompetensi kepribadian, yang mana kompetensi kepribadian inilah dasar konsep tentang etika guru yang disampaikan al-Ghazali dan harapannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

E. Kesimpulan

Al-Ghazali adalah seorang tokoh pemikir pendidikan, walaupun karyanya sangat banyak dalam bidang kaji lain, namun beliau tetap meluangkan waktu untuk membahas tentang pendidikan. Dapat dilihat pemikiran dan pandangannya tentang pendidikan sangat *brilliant* dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam dan masih eksis dan relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan di zaman modern sekarang. Khususnya dalam kitab *Ihya' al-'Ulum al-Din, ayyuha al-walad. Fatihat al'Ulum, al-Munqidz min al-Dhalal.*

Selain itu, dari berbagai pandangan dan pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali apabila diterapkan dalam dunia pendidikan, maka akan menghasilkan konsep yang terintegrasi dalam menata pendidikan Islam, dari beberapa konsep tampak jelas bahwa al-Ghazali menghendaki tertanamnya nilai-nilai akhlak, peribadatan, ketuhanan, dan usaha-usaha pembersiham jiwa dari kepentingan duniawi bagi para peserta didik maupun pendidik. Konsep dan pemikiran al-Ghazali sangat cocok apabila diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya di zaman sekarang dengan adanya krisis karakter dan gaya hidup yang *hedonism.*

²⁸Lihat Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 ada empat kompetensi guru yang harus dimiliki, Yaitu: Kompetensi profesional, pedagogic, sosial dan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1939. *Ihya' al Ulum ad-Din*. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi
- Alwizar. 2015. Januari-Juni. *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, dalam Jurnal Potensial, Vol. 14. No. 1.
- Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Djalaludin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2008. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2006. *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan al-Ghazali*, dalam Jurnal Tadris. Vol. 1.No. 2.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksar